



HUSHULI DAN HUDHURI DALAM BIOLOGI DARI PANDANGAN FILSAFAT SAINS ISLAM

Najimatul Ilmiyah

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: najimatul.ilmiyah@uin-antasari.ac.id

Received 03-08-2025 | Received in revised form 25-08-2025 | Accepted 15-09-2025

Abstract

The controversy surrounding the relationship between modern science and religious values has created an epistemological dichotomy that influences the development of contemporary biological science. Paradigm shifts in the Islamic philosophy of science indicate a trend towards knowledge integration that combines rational, empirical, and spiritual dimensions in understanding life. This epistemological crisis necessitates a solution in the form of a holistic reconstruction of the knowledge framework to overcome the fragmentation between secular science and transcendental values. The theoretical landscape indicates that classical Islamic epistemology distinguishes between 'ilm hushuli (acquired knowledge through conceptual-discursive means) and 'ilm hudhuri (direct knowledge through existential presence); however, its application in the context of modern biology remains very limited. This study aims to analyze the concepts of hushuli and hudhuri in Islamic epistemology and explore their relevance for understanding biological phenomena in an integrative manner. The method employed is a qualitative-philosophical approach utilizing comparative analysis of primary sources in Islamic philosophy and contemporary biological literature. The main findings indicate that the integration of hushuli and hudhuri can provide a more comprehensive epistemological framework for understanding the dimensions of biological life, including teleological aspects, organism consciousness, and the relationship between living beings and their environment. In conclusion, the Islamic epistemological paradigm offers an alternative capable of bridging empirical biological science with a spiritual-transcendental understanding of life, with recommendations for developing an integrative biology curriculum based on tawhid (the oneness of God).

Keywords: *hushuli, hudhuri, Islamic epistemology, philosophy of biology, science integration*

Abstrak

Kontroversi mengenai hubungan antara sains modern dan nilai-nilai religius telah menciptakan dikotomi epistemologis yang mempengaruhi perkembangan ilmu biologi kontemporer. Perubahan paradigma dalam filsafat sains Islam menunjukkan tren menuju integrasi pengetahuan yang menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam memahami kehidupan. Kondisi darurat epistemologis ini memerlukan solusi berupa rekonstruksi kerangka pengetahuan yang holistik untuk mengatasi fragmentasi antara sains sekuler dan nilai-nilai transendental. Lanskap teoretis menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik membedakan antara 'ilm hushuli (pengetahuan perolehan melalui konseptual-diskursif) dan 'ilm hudhuri (pengetahuan langsung melalui kehadiran eksistensial), namun penerapannya dalam konteks biologi modern masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep hushuli dan hudhuri dalam epistemologi Islam dan mengeksplorasi relevansinya untuk memahami fenomena biologis secara integratif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-filosofis dengan analisis komparatif terhadap sumber-sumber

primer filsafat Islam dan literatur biologi kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi *hushuli* dan *hudhuri* dapat memberikan kerangka epistemologis yang lebih komprehensif untuk memahami dimensi kehidupan biologis, termasuk aspek teleologis, kesadaran organisme, dan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Kesimpulannya, paradigma epistemologi Islam menawarkan alternatif yang mampu menjembatani sains biologis empiris dengan pemahaman spiritual-transendental tentang kehidupan, dengan rekomendasi untuk mengembangkan kurikulum biologi integratif berbasis tauhid.

Keywords: *hushuli*, *hudhuri*, epistemologi Islam, filsafat biologi, integrasi sains

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



1. Introduction

Perkembangan sains biologi modern telah mengalami kemajuan pesat dalam memahami mekanisme kehidupan di tingkat molekuler hingga ekosistem. Namun, paradigma dominan yang berbasis positivisme dan materialisme telah menciptakan dikotomi tajam antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual dalam memahami fenomena kehidupan. Epistemologi Islam klasik membedakan antara dua mode pengetahuan fundamental: '*ilm hushuli*' sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses konseptual dan diskursif, serta '*ilm hudhuri*' sebagai pengetahuan langsung melalui kehadiran eksistensial subjek pada objek. Kontroversi ini semakin relevan ketika teori evolusi Darwin dan pendekatan reduksionis dalam biologi molekuler mempertanyakan dimensi teleologis dan purposif dalam kehidupan organisme. Perubahan paradigma menuju integrasi sains dan agama telah menjadi tren global, namun implementasinya dalam bidang biologi masih menghadapi tantangan epistemologis yang signifikan.

Urgensi pembahasan ini terletak pada krisis identitas epistemologis yang dialami oleh komunitas ilmiah Muslim dalam mempelajari biologi. Pendidikan modern yang bersifat sekuler seringkali kehilangan pemahaman yang memadai tentang dimensi spiritual-transendental yang merupakan esensi pendidikan Islam ([Mutatohirin et al., 2025](#)). Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler yang diwariskan dari paradigma Barat telah menyebabkan fragmentasi dalam cara umat Islam memahami kehidupan dan organisme. Kondisi ini bukan hanya berdampak

pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada cara pandang etis terhadap lingkungan hidup dan sesama makhluk. Integrasi filosofi pendidikan Islam dan teori dapat menjadi solusi untuk mengisi kesenjangan ini, menawarkan pendekatan yang tidak hanya mengintegrasikan pengetahuan tetapi juga mengharmoniskan hubungan antara manusia, alam, dan Penciptanya melalui pandangan dunia tauhid (Mutatohirin et al., 2025).

Kajian global tentang epistemologi Islam telah mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam karya-karya pemikir seperti Mulla Sadra, Suhrawardi, dan Ibn Sina. Al-Hikmah al-Muta'aliyah yang dikembangkan Mulla Sadra memegang signifikansinya dalam harmonisasi integratif antara filsafat, mistisisme, dan teologi Islam ('Athiyyah et al., 2025). Epistemologi Sadra dibangun dari tiga prinsip: intuisi intelektual, demonstrasi rasional, dan Syariat, membentuk kebijaksanaan yang diperoleh melalui pencerahan spiritual, disajikan dalam argumen rasional, dan direalisasikan dengan mengikuti regulasi Syariat. Namun demikian, penerapan konsep-konsep epistemologis ini dalam konteks biologi modern masih sangat terbatas dalam literatur akademik global. Sebagian besar kajian fokus pada aspek filosofis abstrak tanpa mengeksplorasi implikasi praktisnya untuk memahami fenomena kehidupan biologis.

Di Indonesia, wacana integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan telah berkembang di berbagai perguruan tinggi Islam negeri, namun implementasinya dalam bidang biologi masih menghadapi tantangan. Manajemen interaksi sains dan Islam di perguruan tinggi Islam, khususnya dalam proses pembelajaran dan pengkajian ilmu-ilmu alam seperti fisika, kimia, biologi, dan matematika, masih memerlukan model yang tepat (Sururin et al., 2020). Praktik-praktik yang ada seringkali menawarkan pendekatan dogmatis, bersifat eksklusif dalam penggunaan referensi, bersifat normatif, atributif, dan berbagai bentuk lainnya yang belum mencapai integrasi substansial. Secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penentuan pola hubungan sains dan Islam dalam konteks pengelolaannya di perguruan tinggi Islam masih menghadapi kompleksitas yang belum terselesaikan

(Sururin et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan utama: bagaimana konsep epistemologis hushuli dan hudhuri dalam tradisi filsafat Islam dapat diaplikasikan untuk memahami fenomena biologis secara integratif? Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) Bagaimana karakteristik dan perbedaan mendasar antara pengetahuan hushuli dan hudhuri dalam epistemologi Islam? (2) Apa implikasi epistemologis dari integrasi hushuli dan hudhuri terhadap pemahaman tentang kehidupan dan organisme biologis? (3) Bagaimana kerangka epistemologi Islam dapat memberikan alternatif terhadap paradigma positivistik dalam biologi modern? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan untuk mengeksplorasi potensi kontribusi filsafat sains Islam dalam memperkaya pemahaman tentang kehidupan.

Relevansi teoretis penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi epistemologi sains yang berbasis pada worldview Islam. Islamisasi pengetahuan tidak dapat direduksi menjadi integrasi normatif antara agama dan sains semata, melainkan harus dipahami sebagai kritik epistemologis terhadap paradigma sains modern dan upaya untuk merekonstruksi kerangka pengetahuan berdasarkan ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi Islam. Dalam konteks hukum Islam, pemahaman tentang alam dan kehidupan tidak terpisahkan dari konsep khilafah (kekhalifahan) manusia di bumi dan tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Tauhid sebagai prinsip sentral dalam Islam tidak hanya membentuk iman individual tetapi juga berfungsi sebagai fondasi metafisik dalam struktur pengetahuan Islam (Kholidin et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara komprehensif konsep hushuli dan hudhuri dalam tradisi epistemologi Islam dengan merujuk pada pemikiran filosof Muslim klasik dan kontemporer; (2) mengeksplorasi relevansi dan aplikabilitas konsep-konsep tersebut dalam konteks pemahaman fenomena biologis; (3) merumuskan kerangka epistemologis integratif yang dapat menjembatani pendekatan sains empiris dengan pemahaman spiritual-transendental tentang kehidupan; dan (4) memberikan rekomendasi untuk pengembangan kajian biologi

yang berbasis pada worldview Islam. Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan filsafat sains Islam kontemporer.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus filsafat sains Islam dengan mengaplikasikan konsep epistemologis klasik pada bidang biologi modern. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa integrasi hushuli dan hudhuri tidak hanya relevan untuk ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga dapat memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami fenomena kehidupan. Epistemologi Islam menawarkan kerangka tripartit pengetahuan yang menjembatani kesenjangan antara akal dan iman dalam produksi pengetahuan kontemporer (Syahrul et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum biologi di institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

2. Literature Review

Penelitian tentang epistemologi Islam telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam konteks Islamisasi pengetahuan dan integrasi sains-agama. Studi metodologi dalam kajian Islam telah mengalami perubahan signifikan dari pendekatan tradisional yang fokus pada analisis tekstual dan normatif menuju paradigma yang lebih multidisipliner dan canggih (Adiyono et al., 2024). Dengan integrasi epistemologi, fenomenologi, hermeneutika, dan teknik empiris, pemahaman tentang Islam sebagai agama kini mencakup dimensi sosial, kultural, dan historis yang lebih luas. Tren ini mencerminkan kesadaran yang berkembang di kalangan sarjana Muslim tentang perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara Islam dan sains modern.

Tren pertama dalam literatur menunjukkan fokus pada faktor-faktor yang

membentuk epistemologi Islam dan perbedaannya dengan epistemologi Barat. Epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu ilahi, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Asyibli et al., 2025). Dengan menganalisis pendekatan epistemologis seperti empirisme, rasionalisme, dan intuisiisme, studi-studi terdahulu menyoroti pengaruhnya terhadap prinsip-prinsip dan metodologi pendidikan Islam. Secara khusus, "Trilogi Epistemologi Islam" yang terdiri dari Bayani (berbasis teks), 'Irfani (intuitif/gnostis), dan Burhani (rasional/demonstratif) secara unik mendefinisikan lanskap intelektual kesarjanaan Muslim (Ghifar et al., 2025). Tidak seperti model pendidikan sekuler, pemikiran pendidikan Islam mengintegrasikan ketiga dimensi ini untuk membentuk pandangan dunia yang holistik.

Tren kedua berkaitan dengan proses akuisisi pengetahuan dalam tradisi Islam, khususnya pembedaan antara hushuli dan hudhuri. Al-Ghazali mengklasifikasikan pengetahuan berdasarkan sumbernya menjadi pengetahuan wahyu ('ilm al-shar'i), pengetahuan rasional ('ilm al-'aql), dan pengetahuan intuitif ('ilm al-kashf); berdasarkan metode akuisisinya, pengetahuan dibagi menjadi hudhuri (langsung) dan hushuli (diperoleh melalui pembelajaran), yang menggabungkan pendekatan bayani, burhani, 'irfani, dan tajribi (Akbar & Soleh, 2025). Mulla Sadra kemudian mengembangkan epistemologi integratif yang tidak sekadar berkompromi antara demonstrasi rasional dan intuisi, tetapi merekonstruksi epistemologi melalui model eksistensial yang berbasis pada wujud, gerak substansial, dan 'ilm hudhuri. Dalam pemikiran Sadra, pengetahuan bukan hanya kognisi konseptual tetapi juga partisipasi eksistensial dan transformasi subjek yang mengetahui.

Tren ketiga mengeksplorasi dampak epistemologi Islam terhadap perkembangan sains modern, termasuk biologi. Integrasi filsafat sains dan studi Islam menyajikan lahan yang subur untuk memeriksa kembali konsep sains dari perspektif holistik (Putra et al., 2024). Analisis kritis terhadap persimpangan kedua domain ini mengungkapkan bagaimana prinsip-prinsip filosofis dapat memperkaya epistemologi dan metodologi Islam. Dalam konteks biologi, pemikiran filosof Muslim

seperti al-Jahiz telah menunjukkan penggunaan metodologi yang benar-benar "ilmiah" melalui studi objektif tentang dunia hewan melalui observasi dan deskripsi, serta analisis dan penggunaan eksperimen (Saâd, 2024). Zoologi Jahizian, yang merupakan pewaris karya Aristoteles tetapi juga bergantung pada budaya naturalis lokal, menyajikan kombinasi antara sumber kepustakaan dan pengetahuan empiris, antara sikap kontemplatif dan investigasi mencari penjelasan rasional tentang fenomena biologis.

Evaluasi kritis terhadap studi-studi sebelumnya menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar kajian tentang epistemologi Islam fokus pada aspek teoretis-filosofis tanpa mengeksplorasi aplikasi praktisnya dalam sains-sains spesifik seperti biologi. Kedua, dikotomi yang persisten antara ilmu agama dan ilmu sekuler dalam pendidikan Islam kontemporer mencerminkan kegagalan untuk mengimplementasikan integrasi epistemologis secara substantif. Positivisme telah berkontribusi signifikan terhadap rasionalisasi studi sosial dalam Islam, khususnya dalam bidang ekonomi, politik, dan pendidikan, dengan menekankan pentingnya observasi dan data empiris (Wakhidah & Syafira, 2025). Namun, mengadopsi positivisme secara keseluruhan berisiko mengabaikan dimensi transendental yang merupakan inti dari ajaran Islam. Diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan objektivitas ilmiah dengan nilai-nilai teologis agar sains sosial Islam mempertahankan identitas spiritualnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengaplikasikan konsep hushuli dan hudhuri secara spesifik dalam konteks pemahaman fenomena biologis. Tauhid tidak hanya menegaskan keesaan ilahi tetapi juga membentuk pandangan dunia Islam tentang realitas dan asal-usul pengetahuan (Kholidin et al., 2025). Tauhid melahirkan prinsip-prinsip metodologis seperti penolakan terhadap kontradiksi, keterbukaan terhadap kebenaran baru, dan integrasi akal dan wahyu. Arah penelitian ini bergerak menuju formulasi kerangka epistemologis yang mampu menjembatani sains biologis empiris dengan pemahaman spiritual-transendental tentang kehidupan, tanpa mengorbankan rigor ilmiah maupun kedalaman spiritual.

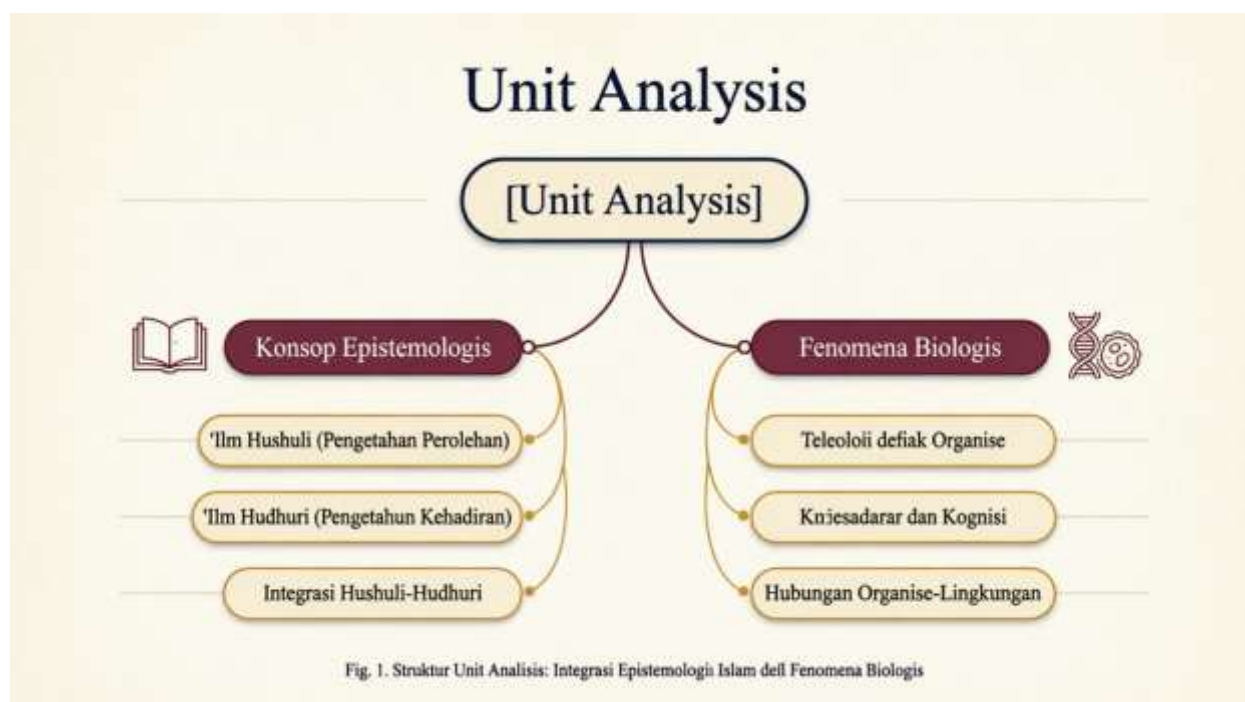
Ini merupakan kontribusi orisinal dalam diskursus filsafat biologi Islam yang masih sangat terbatas dalam literatur akademik.

3. Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian yang mengeksplorasi konsep-konsep abstrak dalam epistemologi Islam dan implikasinya terhadap pemahaman fenomena biologis. Metodologi ini melibatkan analisis konseptual dan filosofis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder (Syahrul et al., 2025). Pendekatan ini melibatkan analisis deskriptif dan komparatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder dari sarjana klasik dan kontemporer, menggabungkan diskursus teologis Islam, teori ilmiah, dan penalaran filosofis.

Aspek	Deskripsi
Paradigma	Interpretatif-Konstruktivis
Pendekatan	Kualitatif Filosofis
Strategi	Analisis Konseptual-Komparatif
Orientasi	Eksploratif-Integratif
Framework	Epistemologi Islam Integratif

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep epistemologis dalam tradisi filsafat Islam, khususnya dikotomi hushuli-hudhuri, serta fenomena biologis yang relevan untuk dianalisis melalui kerangka epistemologis tersebut. Secara epistemologis, ilmu hudhuri adalah bentuk pengetahuan yang diperoleh manusia secara langsung dari Allah SWT, tanpa harus melibatkan kerja pikiran secara konseptual dan kerja indera secara visual, melainkan melalui hati (qalb) yang bersih dari berbagai kotoran dan hijab (Mufid, 2018). Sementara itu, hushuli merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui mediasi konsep-konsep mental dan proses diskursif-rasional.



Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya filosofis klasik dari pemikir Muslim seperti Mulla Sadra, Suhrawardi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali yang membahas tentang epistemologi dan klasifikasi pengetahuan. Konsep ilmu hudhuri banyak dipengaruhi oleh berbagai konsep yang berkembang sebelumnya, baik filsafat, tasawuf, maupun kalam, yang kemudian diharmonisasi dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits oleh Mulla Sadra (Mufid, 2018). Sumber sekunder meliputi literatur akademik kontemporer tentang filsafat sains Islam, Islamisasi pengetahuan, dan filsafat biologi. Karya-karya tentang teori evolusi dari perspektif Islam dan kajian tentang teleologi dalam organisme juga menjadi sumber penting. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi, otoritas akademik, dan kedalaman analisis filosofis.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research) yang sistematis. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode filosofis-hermeneutis (Syahrul et al., 2025). Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis terhadap teks-teks primer dan sekunder, identifikasi konsep-konsep kunci, dan ekstraksi argumen-argumen filosofis yang relevan. Proses ini melibatkan: (1) identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan; (2) pembacaan intensif dan pencatatan sistematis; (3) kategorisasi temuan berdasarkan tema-tema utama; dan (4) triangulasi sumber untuk memastikan validitas

interpretasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten (content analysis) yang dikombinasikan dengan analisis filosofis-kritis. Filsafat menyediakan fondasi rasional, sains menawarkan bukti empiris, dan wahyu menyampaikan kebenaran transendental (Syahrul et al., 2025). Interaksi ketiga konstruk ini mengungkapkan baik konvergensi maupun tensi, namun ketiganya tidak saling eksklusif. Sebaliknya, ketika diintegrasikan, ketiganya menyajikan epistemologi holistik yang mendukung pandangan dunia komprehensif yang menyeimbangkan akal, observasi, dan iman. Proses analisis meliputi: (1) dekonstruksi konsep-konsep epistemologis dalam sumber-sumber primer; (2) rekonstruksi kerangka teoretis berdasarkan temuan; (3) komparasi dengan konsep-konsep dalam filsafat biologi kontemporer; dan (4) sintesis untuk merumuskan kerangka epistemologis integratif.

4. Results

4.1. Dimensi Deskriptif: Karakteristik Hushuli dan Hudhuri dalam Tradisi Epistemologi Islam

Temuan utama menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik mengembangkan pembedaan fundamental antara dua mode pengetahuan yang memiliki karakteristik berbeda secara ontologis dan metodologis. Artikel ini berpendapat bahwa Sadra tidak sekadar berkompromi antara demonstrasi rasional dan intuisi, tetapi merekonstruksi epistemologi melalui model eksistensial yang berbasis pada wujud, gerak substansial, dan 'ilm hudhuri. Kebaruan dalam membaca epistemologi Sadra terletak pada strukturnya sebagai integratif-eksistensial yang menggeser pengetahuan dari representasi mental menuju pengetahuan presensial dan transformatif. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi filsafat Islam, pengetahuan tidak dipahami semata sebagai akumulasi informasi, melainkan sebagai proses transformatif yang melibatkan seluruh eksistensi subjek yang mengetahui.

Pembedaan hushuli-hudhuri merupakan fondasi epistemologis yang

membedakan tradisi intelektual Islam dari epistemologi Barat modern. Metode untuk memperoleh Al-Hikmah al-Muta'aliyah dapat dicapai melalui dua cara: pertama, melalui intuisi intelektual dan kemajuan cepat, seperti pengajaran ilahi langsung yang disebut 'ilm ladunni (pengetahuan yang diilhamkan secara ilahi); dan kedua, melalui pemikiran konseptual dan kemajuan bertahap, seperti belajar mandiri dan mengikuti ajaran seorang mentor ('Athiyyah et al., 2025). Hushuli merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui mediasi konsep-konsep mental, di mana subjek mengetahui objek melalui representasi atau gambaran mental (surah) dari objek tersebut. Sementara hudhuri merujuk pada pengetahuan langsung di mana objek hadir secara eksistensial pada subjek tanpa mediasi konseptual.

Secara lebih rinci, pengetahuan hushuli memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) bersifat konseptual dan diskursif, di mana pengetahuan diperoleh melalui proses penalaran logis dan demonstratif; (2) memerlukan mediasi berupa konsep-konsep mental (ma'qulat) yang merepresentasikan realitas eksternal; (3) dapat diajarkan dan ditransmisikan melalui bahasa dan simbol; (4) bersifat universal dan dapat diverifikasi secara intersubjektif. Sementara pengetahuan hudhuri memiliki karakteristik: (1) bersifat langsung dan presensial, di mana subjek memiliki akses langsung pada objek tanpa mediasi; (2) tidak dapat ditransmisikan secara verbal karena sifatnya yang personal dan eksistensial; (3) memberikan kepastian yang lebih tinggi karena tidak ada jarak antara subjek dan objek; (4) melibatkan transformasi eksistensial subjek. Demonstrasi rasional (burhan) menyediakan koherensi rasional, penyaksian (shuhud) menyediakan pengungkapan eksistensial langsung, dan wahyu menyediakan orientasi kebenaran tertinggi.

4.2. Dimensi Kritis: Analisis Faktor Integrasi Hushuli-Hudhuri dalam Memahami Fenomena Biologis

Analisis kritis mengungkapkan bahwa integrasi hushuli dan hudhuri memiliki relevansi signifikan untuk memahami beberapa aspek fundamental dalam biologi. Filsafat Islam memiliki modal intelektual yang memadai untuk menjelaskan alam dan bencana, karena mazhab pemikiran ini berharmoni dengan baik dengan sains-sains

lain seperti sains modern, pengetahuan tradisional, dan teknologi (Faldi, 2025). Filsafat Islam menawarkan perspektif holistik dan spiritualistik dalam memahami alam, tidak sekadar sebagai fenomena destruktif, tetapi sebagai bagian dari perjalanan alam dan manusia untuk menerima peran mereka sebagai khalifah (wakil Tuhan) yang bertanggung jawab untuk membangun persahabatan dan penghormatan terhadap alam. Alam adalah manifestasi kehadiran Tuhan (tajalli), dan pemahaman ini memerlukan baik pengetahuan empiris-konseptual (hushuli) maupun pengalaman langsung-spiritual (hudhuri).

Integrasi kedua mode pengetahuan ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap fenomena biologis, khususnya dalam memahami dimensi teleologis organisme, kesadaran biologis, dan hubungan ekologis. Dalam karya Suhrawardi, untuk mencapai pengetahuan isyraq, diperlukan keterlibatan praktik spiritual (mujahada) dan asketisme, yang dirinci dalam empat tahap secara teratur: tahap persiapan, tahap penerimaan, kemudian tahap pengembangan (pembuktian), dan akhirnya tahap pengabdian (Laini & Soleh, 2024). Bagi Suhrawardi, pengetahuan dapat dikatakan final dengan menggabungkan dua hal: kekuatan intelektual akal (pengetahuan diskursif), dan pengetahuan intuitif berupa penyaksian dan wahyu (musyahadah wal mukasyafah). Cahaya sebagai simbol kebenaran sejati dalam ajaran Isyraq, dan alat untuk memperoleh cahaya adalah intuisi, sementara rasio digunakan untuk menjelaskan intuisi tersebut.

Analisis kritis menunjukkan bahwa dalam konteks biologi, pendekatan hushuli murni yang dominan dalam sains modern memiliki keterbatasan dalam menjelaskan beberapa fenomena. Teori evolusi tidak hanya dapat berada dalam kategori yang sama dengan pengetahuan geometri Mulla Sadra tetapi mereka kongruen, dan seseorang yang mempercayai pengetahuan geometri Mulla Sadra tidak dapat menentang evolusi makhluk, termasuk manusia (Riahi et al., 2015). Pemikiran filosofis Sadra tidak hanya sesuai dengan teori evolusi biologis tetapi merupakan kebutuhannya. Mulla Sadra, pada abad ketujuh belas, telah menyatakan beberapa aspek teori ini sebelum para biolog seperti Buffon, Lamarck dan Darwin. Ini

menunjukkan bahwa tradisi epistemologis Islam memiliki sumber daya untuk mendialogkan aspek-aspek fundamental biologi dengan kerangka filosofis yang lebih luas.

4.3. Dimensi Transformatif: Implikasi dan Model Epistemologi Biologi Integratif

Temuan transformatif menunjukkan bahwa kerangka hushuli-hudhuri dapat memberikan basis untuk mengembangkan epistemologi biologi yang integratif. Perspektif Islam tentang kreatianisme menegaskan bahwa semua kehidupan secara sengaja dirancang oleh Allah SWT, berbeda dengan teori evolusi Darwin yang secara keliru mengusulkan bahwa kehidupan muncul dari proses acak dan seleksi alam (Isaac, 2025). Perspektif Al-Qur'an menekankan bahwa Allah adalah Pencipta Tertinggi (Khaliq), yang merancang dengan tujuan dan kebijaksanaan yang presisi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari biologi, termodinamika, dan mekanika kuantum melalui lensa epistemologis Islam, penelitian menunjukkan bagaimana hukum-hukum ilmiah dan mekanisme biologis dapat dipahami sebagai manifestasi kebijaksanaan ilahi daripada produk kebetulan semata.

Model epistemologi biologi integratif yang diusulkan menggabungkan tiga dimensi pengetahuan: bayani (tekstual), burhani (rasional-demonstratif), dan 'irfani (intuitif-gnostis). Studi-studi terdahulu mengeksplorasi struktur homolog sebagai titik dialog antara biologi evolusi dan pemikiran Islam (Jivanjee, 2025). Sementara evolusi menginterpretasikan kesamaan-kesamaan ini sebagai bukti nenek moyang bersama, perspektif Islam memandangnya sebagai tanda-tanda kesatuan dan kebijaksanaan Ilahi. Dengan mengacu pada karya Darwin, Paley dan Rasail Ikhwan al-Safa, homologi ditempatkan dalam konteks pluralisme epistemologis. Ini menunjukkan bahwa sains dan iman, ketika didekati secara holistik, tidak berkonflik tetapi menawarkan wawasan yang mengharmoniskan tentang penciptaan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kerangka kerja baru dalam memahami biologi yang tidak hanya fokus pada mekanisme material tetapi juga mengakui dimensi teleologis dan purposif dalam kehidupan. Meskipun banyak yang percaya bahwa biologi evolusi modern menjadikan teleologi berlebihan,

terdapat kebangkitan upaya untuk menempatkan teleologi, fungsi, dan tujuan dalam sifat organisme (Leidenhag, 2021). Esai-esai terkini mengeksplorasi relevansi teleologi dalam tradisi Katolik, Protestan, dan Ortodoks Timur, serta cara-cara di mana beberapa doktrin teologis telah dikonstruksi melawan konsepsi teleologis baik tentang kemanusiaan maupun kosmos yang lebih luas. Realitas teleologi intrinsik dapat dipertahankan melawan strategi akomodasi reduksionis-evolusionis, merespons tuduhan bahwa afirmasi teologis tentang tujuan dalam organisme biologis mengandung posisi desain cerdas yang problematis.

5. Discussion

Temuan-temuan utama penelitian ini dapat diringkas dalam beberapa poin kunci. Pertama, epistemologi Islam klasik menyediakan pembedaan fundamental antara *hushuli* (pengetahuan perolehan-konseptual) dan *hudhuri* (pengetahuan langsung-presensial) yang memiliki implikasi signifikan untuk memahami fenomena biologis. Kedua, integrasi kedua mode pengetahuan ini memungkinkan pendekatan yang lebih holistik terhadap biologi yang tidak tereduksi pada materialisme semata. Ketiga, kerangka epistemologi Islam menawarkan alternatif yang mampu menjembatani dikotomi antara sains empiris dan pemahaman spiritual tentang kehidupan. Kepastian, dalam pandangan Sadra, dicapai melalui perjalanan eksistensial (*suluk*) dan kesempurnaan jiwa, di mana Tuhan sebagai Pemberi Bentuk (*Wahib al-suwar*) bukan penjamin eksternal tetapi sumber langsung yang menganugerahkan kepastian itu sendiri.

Temuan-temuan ini perlu dikontekstualisasikan dalam perkembangan wacana kontemporer tentang hubungan sains dan agama. Biologi evolusi telah memesona para ilmuwan sejak Charles Darwin yang memfokuskan konsep seleksi alam pada abad ke-19 (Nemer et al., 2017). Namun, hampir satu abad kemudian, sains telah menyaksikan penemuan mekanika kuantum, cabang mekanika yang berurusan dengan partikel subatomik. Bersamaan dengan itu, muncul teori evolusi kuantum di

mana efek kuantum dapat membiaskan proses mutasi menuju memberikan keuntungan bagi kelangsungan hidup organisme. Konteks ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kehidupan terus berkembang dan memerlukan kerangka epistemologis yang fleksibel dan komprehensif, yang dapat disediakan oleh integrasi hushuli dan hudhuri.

Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai konfirmasi terhadap tesis bahwa epistemologi Islam memiliki relevansi untuk sains kontemporer. Terdapat pengakuan yang berkembang bahwa apa yang disebut "teleologi buta" dalam perspektif Darwinian tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan kompleksitas dan purposiveness dalam kehidupan biologis. Konsep teleonomi menggambarkan bagaimana organisme memiliki properti goal-directed yang menuntut penjelasan evolusioner dan konteks (Vane-Wright & Corning, 2023). Tanpa menggunakan proses supernatural atau non-material, berbagai pendekatan untuk mencoba memahami bagaimana properti teleonomik kehidupan yang goal-directed ini telah mempengaruhi jalannya evolusi dapat dieksplorasi. Perspektif Islam, dengan integrasi hushuli dan hudhuri, dapat memberikan kerangka untuk memahami purposiveness ini tanpa jatuh ke dalam vitalisme atau desain cerdas yang problematis.

Wawasan ilmiah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman tentang kehidupan memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan empiris-konseptual. Perspektif Sufi tentang dunia sebagai proses, realitas sebagai jaringan tingkat-tingkat yang saling terhubung, kesadaran sebagai ruang transformasi yang dinamis, dan manusia sebagai agen yang mampu mengaktualisasi potensi-potensi laten menemukan paralel yang luar biasa dalam sinergetika, sains kognitif, teori kompleksitas, dan model-model kesadaran kontemporer. Konvergensi ini memungkinkan untuk mereinterpretasi tradisi Sufi tidak semata sebagai fenomena historis atau religius tetapi sebagai sumber kerangka konseptual yang mampu berkontribusi pada pengembangan paradigma filosofis baru. Hikmah yang dapat diambil adalah bahwa integrasi dimensi spiritual dalam memahami kehidupan bukan

sesuatu yang gecualikan rigor ilmiah, melainkan memperkayanya dengan perspektif holistik yang mempertimbangkan dimensi makna, tujuan, dan transformasi dalam proses biologis. Pemahaman ini sejalan dengan gerakan kontemporer dalam filsafat sains yang mengakui batasan reduksionisme murni dan merayakan pentingnya konteks dan emergent properties dalam sistem kompleks.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung memposisikan epistemologi Islam dan sains modern sebagai dua domain yang terpisah atau bahkan bertentangan. Berbeda dengan pendekatan konflik yang masih dominan dalam beberapa literatur, temuan kami mengindikasikan bahwa dialog konstruktif adalah mungkin ketika kedua tradisi dipahami pada level filosofis yang lebih dalam. Studi terdahulu oleh Al-Ghazali dan pemikir-pemikir kontemporer tentang hubungan antara akal dan wahyu telah membuka jalan, namun belum secara sistematis mengeksplorasi implikasi praktis dari integrasi konseptual tersebut untuk metodologi sains konkret. Penelitian kami melengkapi celah ini dengan mendemonstrasikan bagaimana kategori hushuli dan hudhuri dapat dioperasionisasikan sebagai prinsip-prinsip epistemologis yang relevan untuk isu-isu spesifik dalam biologi, khususnya dalam pemahaman evolusi, kesadaran, dan tujuan biologis.

Implikasi dari penelitian ini meluas ke berbagai tingkatan. Pada level akademik, temuan ini menyarankan perlunya rekonstruksi kurikulum sains di institusi pendidikan yang secara eksplisit menempatkan pertanyaan filosofis dan epistemologis sebagai bagian integral dari pembelajaran sains, bukan sebagai marginal atau opsional. Pada level kebijakan, hasil penelitian ini dapat menginformasikan pengembangan kerangka etika sains yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan tradisi intelektual yang beragam, termasuk epistemologi Islam. Secara praksis, integrasi hushuli dan hudhuri dalam pendekatan biologis dapat mendorong pengembangan metodologi penelitian yang lebih reflektif dan sadar akan asumsi-asumsi ontologis yang mendasari eksplorasi ilmiah. Pada level lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada proyek intelektual yang lebih besar dari dekolonisasi

epistemologi sains dan pengakuan terhadap pluralisme epistemologis sebagai kekuatan daripada kelemahan dalam pencarian pengetahuan manusia.

6. Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis secara sistematis bagaimana konsep hushuli dan hudhuri dari epistemologi Islam dapat memberikan kerangka filosofis yang bermanfaat untuk memahami berbagai isu mendasar dalam biologi modern. Dengan mengintegrasikan pengetahuan konseptual yang bersifat abstrak dan universal dengan pengetahuan intuitif-experiential yang bersifat partikular dan embodied, perspektif Islam menawarkan jalan tengah yang kaya antara posisi-posisi epistemologis yang sudah ada. Kontribusi akademik dari penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: pertama, demonstrasi bahwa tradisi intelektual non-Barat memiliki relevansi filosofis yang substantif untuk diskusi kontemporer dalam filsafat sains; kedua, pengembangan kerangka analitik yang menunjukkan bagaimana kategori-kategori tradisional dapat diterapkan pada isu-isu modern tanpa mengorbankan integritas intelektual maupun respek terhadap sumber-sumber historis; dan ketiga, pembukaan percakapan yang lebih luas tentang pluralisme epistemologis dalam konteks sains global yang semakin terhubung.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana berbagai tradisi epistemologis dapat berkomplementasi dalam menghadapi pertanyaan fundamental tentang sifat pengetahuan dan realitas. Integrasi hushuli dan hudhuri tidak hanya menawarkan alternatif terhadap dualisme subjek-objek atau materialisme-idealisme, melainkan membuka ruang konseptual baru untuk memahami pengetahuan sebagai proses dialektis antara rational universalization dan experiential particularity. Secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan nilai dari pendekatan yang mengombinasikan analisis tekstual tradisi intelektual dengan engagement konstruktif terhadap sains kontemporer. Refleksi metodologis yang penting adalah bahwa dialog interfaith dan intercultural dalam domain akademik memerlukan keseimbangan hati-

hati antara autentisitas terhadap sumber-sumber tradisional dan sensitivitas terhadap relevansi kontemporer, keseimbangan yang kiranya telah kami usahakan dalam penelitian ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup kebutuhan akan reformasi dalam pendidikan sains dan pengembangan kebijakan akademik yang lebih inklusif terhadap keragaman epistemologis. Institusi pendidikan tinggi, khususnya di negara-negara Muslim, memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dialog yang lebih substantif antara tradisi ilmiah modern dan warisan intelektual Islam, bukan sebagai kompetisi tetapi sebagai percakapan yang saling memperkaya. Untuk penelitian masa depan, beberapa arah yang menjanjikan adalah: eksplorasi mendalam tentang bagaimana konsep *hushuli-hudhuri* dapat diterapkan pada bidang-bidang sains lain seperti fisika, kimia, dan neurosains; investigasi tentang implikasi etis dan sosial dari integrasi ini dalam konteks pengetahuan berbasis komunitas dan *environmental justice*; serta pengembangan metodologi penelitian yang lebih sistematis untuk menguji hipotesis-hipotesis yang muncul dari perspektif epistemologi Islam. Dengan cara ini, penelitian kami dapat berfungsi sebagai titik awal untuk proyek intelektual yang lebih besar dalam merekonstruksi dialog antara sains dan spiritualitas pada basis filosofis yang solid dan didukung oleh rigor akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

References

- Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of islamic studies: Islam as religion (a perspective epistemology, paradigm, and methodology). *Analisis Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>
- Akbar, R. M., & Soleh, A. K. (2025). The classification of knowledge based on al-ghazali's perspective and its relevance to qur'anic exegesis. *Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i2.1066>

- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological dimensions in islamic educational philosophy: A critical analysis. *Journal of Islamic Education Research*. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- 'Athiyyah, A. A., Soleh, A. K., & Salsabila, N. (2025). Al-hikmah al-muta'aliyah: The synthesis of mulla sadra's islamic philosophy and its influence on islamic epistemology. *Aqlania*. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v16i1.3>
- Faldi, R. (2025). MULLA SADRA AND IBN SINA ON NATURAL DISASTER. *On the Issues*. <https://doi.org/10.67281/issue.v3i1.26>
- Ghifar, F. A., Maspuroh, Azura, N. R., Alawiyah, S., & Hudallah. (2025). The trilogy of islamic epistemology: Integrating bayani, 'irfani, and burhani in modern islamic educational research. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i1.6>
- Isaac, M. O. (2025). The unchanging word vs. Evolving science: The trial of human belief. *Lectures*. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i2.151>
- Jivanjee, H. (2025). Homologous structures: A reappraisal of evolutionary interpretation. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.910000703>
- Kholidin, A., Ihsan, I., Said, N., & Kodriyah, I. N. L. (2025). Relasi studi ontologi dan epistemologi islam terhadap tauhid. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.37758/vyy03n19>
- Laini, H. U. N., & Soleh, A. (2024). Ajaran isyrāqi: Studi kritis-epistemologis filsafat iluminasi suhrawardi. *Kalimah*. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12274>
- Leidenhag, M. (2021). Purpose for and within creation: A theological appraisal of organismic teleology. *Modern Theology*. <https://doi.org/10.1111/MOTH.12689>
- Mufid, F. (2018). Mengenal epistemologi ilmu huduri dalam tradisi tasawuf falsafi. *Esoterik*. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i1.4502>
- Mutatohirin, Zaenurrozi, & Aminah. (2025). Integrasi filsafat dan teori pendidikan islam dalam membangun paradigma pendidikan modern. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584).

<https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7862>

Nemer, G., Bergqvist, C., & Kurban, M. (2017). *Darwinian evolution and quantum evolution are complementary: A perspective*. <https://doi.org/10.4172/2161-1041.1000181>

Putra, R., Kamal, T., & Hanafi, A. H. (2024). Integrasi filsafat ilmu pengetahuan dan studi islam: Analisis kritis konsep ilmu pengetahuan. *Al-Mau'izhoh*. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10809>

Riahi, A., Nassrisfahani, M., & Jafarzadeh, M. (2015). *Mulla sadra and evolution theory*. <https://doi.org/10.24035/IJIT.08.2015.001>

Saâd, M. B. (2024). Observations zoologiques et expériences dans le kitâb al-ḥayawân d'al-ġāḥiẓ. *Anthropozoologica*. <https://doi.org/10.5252/anthropozoologica2024v59a1>

Sururin, S., Jaenuddin, J., Sanjaya, E., & Muslim, M. (2020). *Ideological path of science and islam integration in the context of university management*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291196>

Syahrul, A., Harun, H., & Aderus, A. (2025). The interrelation of philosophy, science, and revealed truth: An epistemological perspective. *Agency Journal of Management and Business*. <https://doi.org/10.54065/agency.5.1.2025.462>

Vane-Wright, R., & Corning, P. (2023). Teleonomy in living systems: An overview. *Biological Journal of the Linnean Society*. <https://doi.org/10.1093/biolinnean/blad037>

Wakhidah, N., & Syafira, A. (2025). POSITIVISM AS a NEW ERA IN PHILOSOPHY AND ITS INFLUENCE ON ISLAMIC SOCIAL STUDIES. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i3.6965>